

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pesantren Di Kalimantan Selatan

a. Pondok Pesantren Ibnu Amin Putri

Sebagai pesantren Tradisional/Salafiyah, kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*) yaitu menyajikan mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri, supaya santriwati memiliki pemahaman yang sempurna akan materi akhlak yang diajarkan. Kurikulum ini mencakup: (a) tujuan, mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu, amanah, berakhak mulia. (b) Materi, pengajaran akhlak dengan menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak dan berjenjang, yakni Kitab Pendidikan Akhlak Karimah, Risalah Pelajaran Akhlak (Kitab berbahasa Melayu), Kitab *Akhlāq li al-Banāt*, Kitab *Risālah al-Mu'awwanah*, Kitab *Nashāih al-Dīniyyah*, Kitab *Minhāj al-Ābidīn*, Kitab Penawar bagi Hati, *Mabādi' 'Ilm al-Tashawwūf*, Kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, dan kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. (c) Metode pembelajaran masih menggunakan metode tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan, ditambah dengan pembahasan, penjelasan lanjut dan tanya jawab walaupun

masih sedikit. (d) Evaluasi nilai kejujuran dilihat dari kefasihan dalam membaca kitab dan menjelaskan maksudnya. Evaluasi afektif pada penanaman nilai akhlak, barometer keberhasilan dinilai berdasarkan apa yang telah santriwati ketahui dan amalkan.

Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi pelaksanaan jadwal kegiatan keagamaan di pesantren selain pembelajaran di dalam kelas. Ada kegiatan *muthāla'ah wājibah*, yaitu kegiatan belajar mandiri di kamar dengan pengawasan dari pembina asrama. Program mandiri ini ternyata mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam akan keilmuan yang mereka pelajari, tidak terkecuali mengenai nilai kejujuran ini.

Kultur Pesantren: (a) Pembiasaan, membiasakan jujur dalam segala hal. (b) Pemo티브asian, Adanya dogma “keberkahan ilmu” dengan taat kepada apa yang disampaikan kiai/ustaz. (c) Peneladanan. Adanya *Abuya* dan *Ummi* sebagai pimpinan pondok, kehadiran dan segala kebijakannya. Kejujuran juga dicontohkan oleh para pengajar. (d) Penegakan aturan. Pesantren ini memiliki tata tertib pesantren yang berisi peraturan untuk mewujudkan ketertiban, keamanan, dan kebersihan pesantren disertai adanya hukuman/sanksi bagi yang melanggar. Jika ada yang melanggar maka akan ada konsekuensi berupa hukuman tidak dalam bentuk hukuman fisik, biasanya berupa teguran, nasihat, lebih kepada penyadaran diri sendiri.

Pesantren ini memiliki Kiai Pondok yang berdiam di dalam lingkungan pondok, sehingga memudahkan mengatur jalannya pendidikan dan pembinaan

akhlak para santriwati. Pesantren ini memiliki slogan “*ba-iman, ba-ilmu, ba-akhlak*” (beriman, berilmu, dan berakhlak) merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh pimpinan pesantren salafi ini. Penguatan keimanan dari dalam diri, dibarengi dengan pemberian keilmuan yang menyeluruh, maka diyakini akan menghasilkan buah akhlak yang mulia.

b. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri

Sebagai pesantren kombinasi, kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*) yaitu menyajikan mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri, supaya santriwati memiliki pemahaman yang sempurna mengenai materi akhlak yang diajarkan. Kurikulum ini mencakup (a) Tujuan, mewujudkan santriwati yang berkualitas, mandiri, beriman dan bertakwa, berilmu, amanah, berakhlak mulia dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santriwati, muslimah sejati, mencetak *da'iyah*, serta mampu mengembangkan dan mengabdikan diri pada masyarakat. (b) Materi, Mata pelajaran akhlak dengan menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak dan berjenjang. Yaitu *Kitab al-Sa'adah*, *Kitab Jawāhir al-Kalāmiyah*, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, *Kitab Ihya 'Ulûm al-Dîn*, *Al-Azkar an-Nawawi*, *Akhlak li al-Banin*, *Kitab Irsyad li al-'Ibad*. (c) Metode, kolaborasi antara metode sorogan, bandongan, ceramah, *bahtsul masa'il*, dan hafalan. pendekatan persuasif dari hati ke hati, dan (d) Evaluasi, kejujuran dilihat dari tingkatan penerimaan santriwati terhadap bahan ajar dan perilaku santriwati

selama dalam masa pembelajaran di kelas atau di luar kelas, tidak menyontek saat ujian.

Kegiatan Ekstrakurikuler, segala kegiatan di luar jam pelajaran, seperti pengajian kitab kuning, salat berjamaah, zikir dan doa berjamaah, pembacaan sholawat, burdah, dala'il, habsyi, bimbingan tilawah, pramuka, PMR, dan kaligrafi.

Kultur Pesantren: (a) Pembiasaan, pembiasaan berkata jujur, berperilaku jujur, bahkan menghindari buruk sangka. Jujur dengan diri sendiri dengan ikhlas menjalankan semua aktivitas di pesantren. Pembiasaan jujur juga dituntut kepada para pengajar, supaya menyampaikan apa adanya jika uzur mengajar. Pembiasaan berbelanja pada "Kantin Kejujuran", (b) Pemotivasian, verbal dan non verbal. Verbal dalam pembelajaran di kelas, Slogan "Bila belanja bayar, Allah Maha Melihat", adanya program harian "10 menit bersama" sebagai pengayaan nilai-nilai akhlak, adanya dogma "keberkahan ilmu" dengan taat kepada apa yang disampaikan kiai/ustaz, menjadi tujuan utama pendidikan di pesantren ini, sehingga kesadaran akan pengamalan ilmu mengalir dengan sendirinya. (c) Peneladanan, Ada Kiai pondok tetapi tidak menetap dalam lingkungan pondok, keberadaannya sebagai pemberi ilmu, menyebarkan dakwah Islamiyah dan mengajarkan ilmu agama kepada para santriwati. Keberadaan Kiai Pondok sangat terasa pada pembelajaran Kitab Kuning khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler pengajian di asrama. Peneladanan lebih banyak didapat dari para Ustaz/ustazah, Pembina Asrama, dan para pengurus Nahdhatul

Muta'allimat, (d) Penegakan aturan, dilakukan dengan menetapkan peraturan yang mengikat dan tegas. Penanaman nilai kejujuran bisa dilihat dari ketaatan santriwati akan peraturan tersebut. Jika ada yang melanggar peraturan, maka ada jenis sanksi atau hukuman yang akan diterima santriwati yang telah melanggar peraturan bisa berupa hukuman fisik, hukuman non fisik, atau denda.

c. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Sebagai pesantren Modern, kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum integrasi (*integrated curriculum*) yaitu mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran dalam satu kesatuan. Materi akhlak disampaikan dengan cara mensisipkan nilai akhlak pada setiap mata pelajaran. Kurikulum mencakup (a) Tujuan, terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi, (b) Materi, Tidak ada mata pelajaran akhlak, menyatu dalam setiap mata pelajaran. Kecuali ada mata pelajaran *Nisaiyah* yang banyak membahas seputar akhlak dan etika serta pembelajaran *skill* seorang wanita muslim. (c) Metode, memfokuskan kepada pemahaman intisari materi ajar dengan penggunaan metode tanya jawab dan penarikan kesimpulan. (d) Evaluasi nilai kejujuran dilihat dari tingkatan penerimaan santriwati terhadap bahan ajar dan perilaku santriwati selama dalam masa pembelajaran di kelas atau di luar kelas, tidak menyontek saat ujian

Kegiatan Ekstrakurikuler, merupakan salah satu andalan dari pesantren ini dalam pembinaan akhlak santriwati, meliputi pengajian agama, salat

berjamaah, zikir dan doa berjamaah, pembacaan Alquran, Pramuka, PMR, kaligrafi, dsb.

Kultur Pesantren, (a) Pembiasaan, Pembiasaan taat kepada semua peraturan pondok, shalat fardu berjamaah di mesjid. Pembiasaan untuk jujur, berani mengakui jika telah melanggar peraturan. Ada “Surat Perjanjian” yang dimulai dengan Basmalah dan Syahadatain, bahwa santriwati yang melanggar peraturan tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. (b) Pemotivasian, penanaman nilai-nilai akhlak/karakter dimotivasi baik dengan verbal maupun non verbal. Slogan “Jujur itu Emas”, (c) Peneladanan, Peneladanan lebih didapat dari para Ustaz dalam hal nilai akhlak/karakter. Pesantren ini tidak memiliki Kiai Pondok, pimpinan pesantren dipegang oleh Direktur Pondok, dibantu oleh wakil Direktur. Direktur pondok disebut juga dengan istilah Mudir, tugasnya mengatur kebelangungan pesantren dalam segala hal, mengontrol setiap hari ke semua asrama, apa yang terjadi dan bagaimana penanganannya. (d) Penegakan aturan. Ada peraturan yang mengikat, jika terjadi pelanggaran maka akan mendapatkan *ishlah* atau sanksi yang harus mereka dapatkan. Berbagai bentuk *ishlah* atau sanksi yang diterima santriwati tergantung kesalahan yang sudah diperbuat.

2. Hal-hal yang menjadi pendukung dan menghambat internalisasi nilai kejujuran di Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

- a. Hal Pendukung: eksternal: adanya visi misi, tujuan pesantren yang jelas, adanya mata pelajaran khusus akhlak, kehadiran tenaga pembina yaitu Kiai Pondok, Ustaz/Ustazah, Pembina Asrama, Organisasi Santriwati, Peraturan Pesantren, Keluarga, Lingkungan masyarakat. Internal, yaitu adanya insting, keimanan, pendidikan;
- b. Hal Penghambat: (1) internal: karakter diri santriwati (2) eksternal: kurangnya peran tenaga pembina di pesantren, keluarga, teman sepergaulan, media sosial, dan lingkungan sekolah.

3. Model Internalisasi Nilai Kejujuran Di Pesantren.

Internalisasi nilai kejujuran di pesantren relevan dengan teori yang dikembangkan Thomas Lickona dengan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penguatan nilai keimanan menjadi hal yang mutlak diperhatikan dan ini yang oleh Thomas Lickona terabaikan. Pemikirannya yang liberal tidak sampai menyentuh ranah afektif yang terdalam ini. Dalam Islam, keimanan menjadi dasar pijakan dalam semua perbuatan, lebih-lebih dalam internalisasi nilai akhlak kepada peserta didik. Karena dengan keimanan yang kuat akan melahirkan pribadi yang berakhlak. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus dalam pembentukan akhlak. Strategi yang dirasa tepat dalam internalisasi nilai kejujuran di pesantren adalah dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternal/klarifikasi nilai. Penguatan nilai keimanan dan

pengamalan merupakan ciri khas pendidikan di pesantren, sehingga diharapkan tercipta *output* pesantren yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. SARAN

1. Kepada pihak yang berwenang yaitu Pimpinan Pondok, Ustaz/Ustazah, Kakak Pengajar, dan Pembina Asrama pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih HST; Unsur Yayasan, Kepala Sekolah, Ustaz/Ustazah, Pembina Asrama, Organisasi Santriwati (NM) pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Normal Islam Putri Amuntai; dan Unsur Yayasan, Direktur Pondok, Kepala Sekolah, Ustaz/Ustazah, Pembina Asrama dan Organisasi Santriwati (OSDA) pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, perlu ada penguatan dalam pembinaan nilai-nilai akhlak santriwati khususnya kejujuran karena nilai kejujuran merupakan pondasi bagi bangun dan tegaknya nilai-nilai akhlak yang lain; pengembangan kurikulum yang lebih menekankan kepada penambahan wawasan keilmuan baik ilmu agama, ilmu *alat*, maupun *skill* santriwati; metode pengajaran yang lebih menggugah keaktifan santriwati; evaluasi yang lebih menekankan kepada kemampuan menjelaskan, dan mengembangkan pemahaman santriwati tidak hanya pandai baca teks kitab kuning. Mengembangkan kantin kejujuran. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya kegiatan ritual keagamaan namun lebih kepada pembinaan akhlak santriwati.

Peningkatan peran pimpinan pondok, Ustas/ustazah dalam kultur pesantren baik pembiasaan, pemotivasian, peneladanan dan penegakan aturan.

2. Penelitian ini hanya meneliti satu nilai akhlak/karakter yaitu nilai kejujuran di pesantren, masih banyak nilai-nilai akhlak/karakter yang lain yang ada di pesantren. Terbuka lebar kesempatan bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti internalisasi nilai-nilai akhlak di pesantren, lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang telah terbukti dengan karakteristiknya yang khas, dengan kekhusyukannya, dengan kesederhanaannya, pesantren telah mampu melahirkan generasi andalan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.